

Peluang dan Tantangan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Datar dalam Mengembangkan Konsep GLAM Sebagai Upaya untuk Melestarikan Koleksi Kearifan Lokal

Muhammad Fadhli¹, Sri Wahyuni², Rika Jufriaizia Manita³, Dodi Nofri Yoliadi⁴, Haniva Nur Arifin⁵, & Isra Meiliana⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar

Correspondence email: mfadhli@uinmybatusangkar.ac.id

Abstract

This research aims to outline the opportunities and challenges faced by the Tanah Datar Regency Library and Archives Service in developing the GLAM (Gallery, Library, Archive, Museum) concept as an effort to preserve Minangkabau local wisdom collections and to create a one-stop service. service) in searching for information. In this research, the researcher used a qualitative research method which used interviews, observation, documentation of librarians, gallery managers, archivists and curators in Tanah Datar Regency to collect data. This research was carried out over a period of 10 months, starting from January to October 2023. The research results show that the implementation of GLAM has not been implemented effectively because there is not yet a single policy that is able to unify the functions of each institution in the context of preserving information. In an effort to preserve information, the Tanah Datar Regency Library and Archives Service has met with the regent to make the collection of existing information more effective. The challenge for the future is how to digitize the information that has been obtained so that it can be accessed by the wider community without being hindered by time and distance and is more interactive.

Article Info

Submitted: 15-02-2023

Review: 02-04-2024

Accepted: 02-04-2024

DOI:

[10.24252/literatify.v5i1.45720](https://doi.org/10.24252/literatify.v5i1.45720)

How to Cite: Fadhli, M., Wahyuni, S., Jufriaizia Manita, R., Nofri Yoliadi, D., Nur Arifin, H., & Meiliana, I. (2024).

Peluang Dan Tantangan Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Kabupaten Tanah Datar dalam Mengembangkan Konsep Glam Sebagai Upaya untuk Melestarikan Koleksi Kearifan Lokal. *Literatify : Trends in Library Developments*, 5(1).

<https://doi.org/10.24252/literatify.v5i1.45720>

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)



Copyright 2024 © the Author (s)

Keywords: GLAM; Information Preservation; Local Wisdom

A. Pendahuluan

Di Indonesia, bahkan mungkin di dunia saat ini umumnya terdapat beberapa lembaga yang berperan dalam melestarikan informasi yang terekam dalam berbagai

macam bentuk media seperti media cetak, rekam dan elektrik atau elektronik. Adapun beberapa lembaga tersebut yaitu GLAM (Gallery, Library, Archive, Museum), (Setiawan, 2012).

Adapun informasi yang dikelola oleh masing-masing instansi tersebut memiliki karakteristik media masing-masing seperti ada yang berfokus pada pengelolaan informasi pada media cetak, pahat, lukis, bahkan pada media digital sekalipun. Selain itu, masing-masing instansi tersebut tentu memiliki prosedur yang berbeda-beda pula dalam mengelola informasi serta bagaimana instansi tersebut mendeskripsikan koleksinya. Sehingga dari perbedaan tersebut memiliki sisi negatif yang kemudian koleksi tersebut tidak dapat diintegrasikan dalam suatu platform tertentu yang pada akhirnya tidak mampu memenuhi kebutuhan informasi pemustaka secara tuntas. Karena pada kasus tertentu informasi dari masing-masing instansi tersebut memiliki satu keterkaitan peristiwa yang kemudian mampu menjelaskan suatu kejadian, peristiwa atau fenomena secara tuntas.

GLAM merupakan lembaga nirlaba yang bertugas sebagai penyedia layanan informasi yang memiliki keterkaitan antara yang satu dengan yang lain. Kolaborasi ke empat lembaga yang menyatu menjadi GLAM memiliki tugas melestarikan warisan budaya yang memiliki nilai historis tinggi yang harus dijaga dan dipelihara yang berfungsi sebagai media transfer pengetahuan dimana informasi tersebut awalnya belum dikordinasi secara maksimal. Lembaga ini memiliki satu keterkaitan dengan yang lainnya, hanya saja memiliki perbedaan dari segi koleksi yang dilayankan dan media informasinya. Namun konsep ini sebenarnya sangat menarik untuk diterapkan dalam peningkatan pemahaman kebudayaan dan sejarah Indonesia.

Menurut (Robinson, 2012), menyatakan bahwa salah satu fungsi GLAM adalah sebagai pihak yang mengumpulkan dan melestarikan informasi serta pengetahuan masa lalu. Pendapat serupa kemudian juga diutarakan oleh organisasi LAMMS (Library, Archives, Museums, Monuments, and Sites) sebagaimana yang dikutip oleh (Yuni Pratiwi, Suprihatin, & Setiawan, 2020), yang menyatakan bahwa fokus utama dari organisasi LAMMS salah satunya adalah melestarikan dan melindungi warisan budaya yang terekam dalam berbagai macam bentuk media. Sehingga dari beberapa pendapat pakar berkaitan dengan fungsi serta tujuan keberadaan GLAM maka kemudian oleh beberapa pakar tersebut sebagaimana yang dikutip oleh (Mahmud, 2014), GLAM dapat didefinisikan secara singkat sebagai institusi ingatan atau institusi memori dan juga sebagai organisasi pengetahuan. Penyebutan intitusi tersebut tentu mempunyai alasan salah satunya dikemukakan oleh (Dempsey, 1999) menyebutkan bahwa GLAM sebagai suatu institusi yang mengumpulkan, informasi serta pengetahuan, baik fiksi dan ilmiah dari masyarakat, dan juga organisasi yang kemudian dari hasil kegiatannya tersebut akan berkontribusi bagi kesejahteraan dan kemajuan masyarakat itu sendiri.

Definisi pelestarian sendiri dapat diartikan sebagai suatu usaha atau kegiatan yang tujuannya adalah untuk menjaga dan mengelola informasi dan pengetahuan baik yang dihasilkan oleh instansi atau organisasi ataupun informasi dan pengetahuan yang dihasilkan oleh komunitas masyarakat sehingga dapat dimanfaatkan dan diberdayakan. Suatu organisasi atau komunitas masyarakat tentu akan mengalami berbagai macam permasalahan ketika mereka kehilangan sejumlah aset dalam bentuk informasi dan pengetahuan, terlebih ketika informasi dan pengetahuan tersebut dibutuhkan dalam memecahkan suatu permasalahan yang sedang dihadapi. Menyikapi hal tersebut, maka oleh Kosilov sebagaimana yang dikutip oleh (Rizki Mayang Ardhia & Yoga Prasetyawan, 2019) suatu organisasi dan komunitas masyarakat perlu menerapkan *knowledge management* (KM) dengan beberapa rangkaian proses atau kegiatan yang harus dilalui.

Menurut (Primadesi, 2013) ada beberapa rangkaian kegiatan dalam melestarikan pengetahuan seperti, 1. *Selecting*, 2. *Collecting*, 3. *Storing*, 4. *Actualizing*, 5. *Protecting*, 6. *Accessing*, sehingga, dari hasil kegiatan tersebut nantinya informasi yang telah didapatkan dapat terlindungi secara baik, meminimalisir potensi kerusakan baik dari alam maupun dari manusia yang pada akhirnya informasi dan pengetahuan tersebut dapat dimanfaatkan kembali oleh organisasi dan masyarakat luas dalam upaya untuk meningkatkan kesejahteraan sosial, ekonomi, budaya dan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pelestarian sendiri juga telah disinggung oleh Al-Qur'an pada Surat Al-Hijr Ayat 9 yang berbunyi:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya, (TafsirWeb, n.d.).

Berdasarkan ayat di atas dapat kita ketahui bersama bahwa Allah SWT memastikan menjaga keaslian setiap informasi dalam setiap ayat pada Al-Qur'an hingga hari akhir nanti yang secara tidak langsung juga merupakan bagian dari kegiatan pelestarian informasi.

Koleksi yang bernilai kearifan lokal seperti data di atas yaitu koleksi Minangkabau merupakan koleksi yang memiliki nilai informasi penting bagi keberlangsungan masyarakat. Karena dengan koleksi tersebut masyarakat dapat memperoleh informasi atau nilai arsip dari catatan sejarah yang terjadi pada masa lampau. Upaya preservasi koleksi local wisdom penting untuk dilakukan untuk memelihara dan melestarikan nilai warisan budaya dari kearifan lokal budaya Minangkabau dan dikarenakan hal ini memiliki keterkaitan dengan lingkungan dan pengembangan sosio-kultural masyarakat setempat.

Seperti yang diketahui secara bersama bahwa dalam setiap kerjasama lembaga terdapat peluang dan hambatan seperti dalam hal anggaran, SDM, sarana prasarana, bahkan juga informasi sebagai objek yang akan dikerjasamakan. Oleh karena itu baik galeri, perpustakaan, arsip dan museum harus memahami bahwa masing-masing lembaga tersebut memiliki metode pengelolaan yang berbeda dalam mendeskripsikan informasi yang mereka miliki. Oleh karena itu perlu adanya suatu standar yang kemudian disepakati secara bersama sehingga kegiatan pertukaran informasi dapat berjalan dengan baik.

Tantangan lainnya adalah bahwa dalam setiap kerjasama atau kemitraan memiliki harapan yang berbeda-beda baik dari pihak lembaga itu sendiri atau pun harapan dari pengguna karena masing-masing informasi dari setiap lembaga tersebut terdokumentasi dalam berbagai macam bentuk media, lukis, pahat, tulis, cetak dan seterusnya. Dalam pengembangan GLAM sebagai upaya untuk mewujudkan pelestarian koleksi tentu ada beberapa rintangan yang harus di hadapi oleh pihak Perpustakaan Kabupaten Tanah Datar, seperti kerapuhan suatu koleksi, penolakan dari masyarakat dalam menyerahkan koleksi kuno, biaya pelestarian yang semakin meningkat dan tentu kompetensi pustakawan dalam mengelola koleksi tersebut.

Kajian riset sebelumnya terkait konsep GLAM di Indonesia telah pernah diterapkan di Perpustakaan Nasional Proklamator Bung Karno di Blitar yang berfokus pada penggabungan semua fungsi lembaga penyedia informasi dan tidak menjelaskan bagaimana strategi yang dilakukan oleh Perpustakaan Nasional Proklamator Bung Karno di Blitar dalam mengembangkan konsep GLAM tersebut. Riset lainnya yang dilakukan oleh (Cahyo Bachtiar, 2021) menyoroti peluang dan tantangan Perpustakaan Universitas Islam Indonesia (UII) dalam mengembangkan konsep GLAM. Dalam risetnya (Cahyo Bachtiar, 2021) mengatakan bahwa Perpustakaan UII berpeluang dapat mengembangkan konsep GLAM dikarenakan saat ini gedung perpustakaan menyatu dengan Museum UII, memiliki sejumlah koleksi foto, karya lukis, berdekatan dengan unit arsip kampus serta memiliki pustakawan yang mampu mengelola berkas arsip karena pada dasarnya pengelolaan arsip memiliki kemiripan dengan pengelolaan koleksi pada perpustakaan. Tantangan yang dihadapi oleh Perpustakaan UII adalah belum adanya kebijakan resmi yang mengatur bagaimana seluruh unit-unit tersebut mampu bekerjasama di bawah satu struktur organisasi. Riset lainnya juga dilakukan (Wellington, 2013) bahwa dalam membangun konsep GLAM, hal yang perlu diperhatikan adalah fleksibilitas masing-masing unit dan instansi menyikapi perubahan-perubahan, budaya kerja, kebijakan serta layanan dan yang tidak kalah penting lagi adalah mengidentifikasi faktor pendukung faktor pendung dan penghambat tercapainya fungsi GLAM tersebut, (Warren & Matthews, 2020).

Penelitian yang akan dilakukan penulis lakukan berfokus pada peluang dan tantangan yang dihadapi oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Kabupaten Tanah Datar dalam mengembangkan GLAM yang menitikberatkan pada kegiatan

pelestarian koleksi kearifan lokal sehingga dapat dinikmati dan dimanfaatkan oleh masyarakat umum dengan pelayanan terpadu satu pintu (*one stop service*).

B. Metodologi Penelitian

Dalam upaya untuk memecahkan permasalahan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yang pengumpulan datanya dengan menggunakan metode wawancara terhadap sejumlah pihak seperti arsiparis, pustakawan, pengelola galeri dan kurator pada museum Daerah Kabupaten Tanah Datar. Selain menggunakan metode wawancara, peneliti juga menggunakan observasi dan menelusur sejumlah dokumen primer dan sekunder dalam memvalidasi temuan penelitian yang telah didapat. Penelitian berlangsung selama kurang lebih selama 10 Bulan, dimulai dari bulan Januari 2023 hingga Bulan Oktober 2023.

C. Hasil Penelitian

Dari hasil wawancara dengan pustakawan yang bernama Nur Rina Hasyati, A.Md bidang deposit konservasi pengolahan dan pengembangan terkait Konsep GLAM dalam preservasi di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan belum menerapkan Konsep GLAM ini. Sedangkan menurut Kabid Kearsipan Evawati Zakaria, S.Sos mengungkapkan bahwa dinas kearsipan belum mengetahui konsep GLAM, namun pada pelaksanaannya sudah dilakukan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pustakawan Nur Rina Hasyati, A.Md bidang deposit konservasi pengolahan dan pengembangan koleksi adapun jumlah koleksi di Perpustakaan pada tahun 2022 yaitu sebanyak 42.365 eksemplar dengan jumlah koleksi kearifan lokal sebanyak 633 eksemplar.

Sedangkan pada bidang kearsipan seperti yang dikatakan oleh arsiparis Untuk jumlah koleksi arsip sebanyak 8.734 berkas yang terbagi menjadi 3 jenis arsip yaitu, arsip administrasi dan keuangan, arsip OPD, arsip sejarah. Sedangkan untuk gallery foto mempunyai beberapa koleksi seperti koleksi foto kepala daerah, perkembangan pembangunan daerah, sejarah daerah Kabupaten Tanah Datar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pustakawan Nurina Nassyati, A.Md. mengatakan bahwa Kebijakan preservasi koleksi kearifan lokal di Perpustakaan Umum Kabupaten Tanah Datar menggunakan kebijakan pimpinan yang lama yang mengacu pada permenpan (Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia), perka (Peraturan Perpustakaan Nasional).

Sedangkan untuk bidang kearsipan melalui hasil wawancara dengan Mardia Welly, A.Md untuk kebijakan arsip menggunakan peraturan UUD no. 43 tahun 2009 tentang kearsipan yang kemudian teknis nya diatur dalam Peraturan Bupati no. 69

tahun 2020 tentang Jadwal Retensi Arsip Substantif Urusan Penanaman Modal, Peberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Ketenagakerjaan dan Transmigrasi, Perpustakaan, Sosial, Kearsipan, Bencana Kecelakaan Dan Kondisi Bahaya Dan Kepegawaian Pemerintah Kabupaten Tanah Datar.

Dalam perencanaan preservasi digital melibatkan kebijakan baru terkait kebijakan, dan praktik untuk memastikan bahwa konten digital tetap dapat diakses, dalam jangka panjang. Untuk perencanaan preservasi sendiri di perpustakaan umum kabupaten tanah datar masih dalam tahap perencanaan. Wawancara yang dilakukan dengan pustakawan Muhajirin selaku pustakawan dan Kepala Bidang kearsipan mengatakan bahwa untuk preservasi koleksi perpustakaan, arsip, dan galeri masih dalam tahap perencanaan dan kemungkinan akan dilaksanakan tahun depan.

Dari hasil wawancara dengan pustakawan yang bernama Nur Rina Hasyati, A.Md didapatkan bahwa kendala dari implementasi konsep GLAM yaitu keterbatasan SDM, kekurangan dana. Selain itu kurangnya pelatihan atau sosialisasi yang diadakan oleh Perpustakaan Nasional.

Sedangkan dengan hal tersebut kendala yang dialami oleh Bidang Kearsipan juga dari segi anggaran, sarana dan jumlah SDM yang belum memadai, dan belum adanya pemahaman serta kesadaran tentang pentingnya menyerahkan arsip, dan belum adanya pengumpulan arsip dari masing-masing instansi atau pribadi masyarakat.

D. Pembahasan

Kearifan lokal adalah sebuah gagasan atau pengetahuan lokal yang bernilai bijaksana menjadi sebuah identitas kebudayaan diikuti oleh masyarakat setempat, (Nasruddin, 2011). Koleksi kearifan lokal adalah koleksi yang memiliki nilai yang sangat berharga bagi masyarakat sekitar dan perlu adanya pelestarian nilai dari informasi.

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan peneliti didapatkan hasil bahwa koleksi kearifan lokal di Perpustakaan Umum Kabupaten Tanah Datar berupa karya-karya tercetak minangkabau dengan jumlah koleksi lebih kurang 633 eksemplar dengan jumlah judul koleksi sebanyak 198. Sedangkan untuk bidang kearsipan terdiri dari arsip yang berkaitan dengan koleksi foto kepala daerah, perkembangan pembangunan daerah, sejarah daerah Kabupaten Tanah Datar berjumlah 8.734 koleksi tercetak. Sedangkan untuk koleksi dalam bentuk digital belum tersedia.

Dari analisis penulis berdasarkan data diatas jumlah koleksi kearifan lokal di dominasi oleh koleksi yang berkaitan dengan kebudayaan minangkabau dan sebaiknya adanya perencanaan mengalih mediakan koleksi dalam bentuk digital agar informasi mudah di akses dan terjaga informasi yang ada.

Aktivitas Perpustakaan Nasional RI di bidang pelestarian bahan perpustakaan menjadi tanggung jawab Pusat Preservasi Bahan Pustaka. Mengingat banyaknya hasil karya budaya bangsa di masyarakat yang perlu diselamatkan secara fisik dan dilestarikan kandungannya, mengharuskan Perpustakaan Nasional tidak saja berkonsentrasi pada pelestarian koleksi Perpustakaan Nasional, tetapi juga koleksi perpustakaan lain maupun koleksi perorangan. International Federation of Librarians Association (IFLA), yang memiliki ketentuan dasar (prinsip) berkaitan dengan pelestarian bahan perpustakaan, antara lain disebutkan bahwa Perpustakaan Nasional di setiap negara wajib menyelamatkan dan melestarikan satu eksemplar terbitan negaranya yang memiliki arti penting secara nasional. Tujuan dari kegiatan preservasi adalah dalam rangka melestarikan secara fisik dengan tetap melestarikan kondisi fisik asli, maupun pelestarian non fisik dengan cara alih media bentuk mikrofilm maupun digital dalam upaya pelestarian kandungan nilai informasi agar dapat didayagunakan untuk kepentingan generasi mendatang. Dalam implementasinya, tidak mungkin perpustakaan melakukan kegiatan preservasi secara keseluruhan, karena kendala anggaran biaya yang tidak sebanding dengan tingkat laju kerusakan koleksi sehingga harus diambil kebijakan skala prioritas yang didasarkan pada nilai sejarah, keotentikan dan nilai kegunaannya, (Purwani, 2019).

Kebijakan preservasi koleksi di perpustakaan dan kearsipan tentu harus ada, dengan kebijakan tersebut dapatlah dijalankan kegiatan preservasi koleksi kearifan lokal. Berdasarkan hasil wawancara dengan pustakawan Nurina Nassyati, A.Md. mengatakan bahwa Kebijakan preservasi koleksi kearifan lokal di Perpustakaan Umum Kabupaten Tanah Datar menggunakan kebijakan pimpinan yang lama yang mengacu pada permenpan (Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia), Perka (Peraturan Perpustakaan Nasional).

Sedangkan untuk bidang kearsipan melalui hasil wawancara dengan Mardia Welly, A.Md untuk kebijakan arsip menggunakan peraturan UUD no. 43 tahun 2009 tentang kearsipan yang kemudian teknis nya diatur dalam Peraturan Bupati no. 69 tahun 2020 tentang Jadwal Retensi Arsip Substantif Urusan Penanaman Modal, Peberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Ketenagakerjaan dan Transmigrasi, Perpustakaan, Sosial, Kearsipan, Bencana Kecelakaan Dan Kondisi Bahaya Dan Kepegawaian Pemerintah Kabupaten Tanah Datar.

Manfaat dari kegiatan preservasi di Perpustakaan Umum Kabupaten Tanah Datar di bawah ini manfaat dari kegiatan preservasi dalam (Wakhid, 2021):

1. Menyelamatkan nilai informasi yang terkandung dalam setiap bahan perpustakaan atau dokumen;
2. Menyelamatkan bentuk fisik bahan perpustakaan atau dokumen;
3. Mengatasi kendala kekurangan ruang (space);

4. Mempercepat proses temu balik atau penelusuran dan perolehan informasi;
5. Menjaga keindahan dan kerapian bahan perpustakaan.

Manfaat dari kegiatan preservasi yaitu memperbaiki koleksi yang rusak agar informasi yang terkandung didalamnya tidak hilang. Adapun manfaat dari preservasi arsip dan galeri adalah melestarikan kandungan informasi karena memiliki nilai historis dan menjamin keselamatan arsip itu sendiri.

Pelestarian (preservasi) terdiri dari komponen pengelolaan dan keuangan, seperti cara menyimpan dan alat-alat bantuannya, kebijaksanaan, tingkat dan kebutuhan tenaga kerja yang dibutuhkan dan teknik dalam melestarikan berbagai bahan pustaka dan arsip termasuk informasi yang terdapat didalamnya, (Maharani, 2022). Sebagai sarana untuk mengumpulkan informasi, pengurus perpustakaan bertanggung jawab untuk menjaga, mengelola, dan mengelola koleksi perpustakaan secara profesional. Untuk memastikan bahwa perpustakaan dapat memberikan pelayanan terbaik kepada semua pengunjungnya, kondisi fisik koleksi pustaka, yang merupakan aset perpustakaan, sangat penting untuk diperhatikan. Oleh karena itu, penting bagi perpustakaan untuk menjalankan program pencegahan kerusakan agar koleksi pustaka tetap dalam kondisi baik.

Ada beberapa Standar Nasional Indonesia (SNI) bidang Perpustakaan dan Kepustakawanan yang berlaku saat ini. Untuk beberapa hal yang terkait dengan kegiatan pemeliharaan bahan perpustakaan: 1) SNI 7329:2009 Perpustakaan Sekolah, perawatan materi perpustakaan meliputi kegiatan yang bersifat pencegahan dan penanggulangan kerusakan. 2) SNI 7330:2009 Perpustakaan Perguruan Tinggi, pelestarian materi perpustakaan meliputi kegiatan yang bersifat pencegahan dan penanggulangan kerusakan fisik dan atau pengalihmediaan isi dari sebuah format ke format lain. 3) SNI 7495:2009 Perpustakaan Umum Kabupaten/Kota, pelestarian materi perpustakaan merupakan kegiatan pemeliharaan dan perbaikan materi perpustakaan baik dalam bentuk fisik asli maupun dalam bentuk alih media. 4) SNI 7496:2009 Perpustakaan Khusus Instansi Pemerintah, bahwa perpustakaan melakukan pencacahan koleksi sekurang-kurangnya 3 tahun satu kali, kemudian melakukan penyilangan koleksi sekurang-kurangnya 1 tahun sekali. 5) SNI 7596:2010 Perpustakaan Desa/Kelurahan, pelestarian bahan perpustakaan meliputi kegiatan yang bersifat fisik, yaitu pencegahan dari kerusakan, perawatan serta penanggulangan kerusakan dan upaya yang terkait dengan menggunakan bahan-bahan lokal (berdasarkan kearifan lokal), (Fatmawati, 2018).

Berdasarkan hasil wawancara dengan pustakawan Nurina Nassyati, A.Md. bidang deposit, konservasi, pengolahan, dan pengembangan koleksi, Untuk kegiatan preservasi Perpustakaan Umum Kabupaten Tanah Datar sendiri memperbaiki buku yang dikategorikan rusak ringan seperti sampul sobek, buku dijahit. Untuk kerusakan berat seperti kena air, dimakan rayap masih belum ada penanganan dan disimpan

dalam gudang. Kegiatan pencegahan sudah ada seperti fumigasi yang dilakukan 1 kali dalam setahun. Untuk pelaksanaan fumigasi sendiri menggunakan pihak ketiga. Dan untuk kegiatan preservasi digital sendiri belum ada, masih dalam tahap perencanaan.

Jawaban dari informan tersebut sesuai dengan (Fatmawati, 2018) mengatakan bahwa Perpustakaan Umum Kabupaten/Kota, pelestarian materi perpustakaan merupakan kegiatan pemeliharaan dan perbaikan materi perpustakaan baik dalam bentuk fisik asli maupun dalam bentuk alih media.

Pada bidang kearsipan preservasi arsip dan galeri dilakukan dengan kegiatan fumigasi dan pembersihan ruangan secara berkala serta pengaturan suhu ruangan.

Kondisi koleksi bisa dipilah-pilah dalam taraf rusak berat, rusak sedang, rusak ringan, maupun yang masih dalam kondisi baik. Dari pemilahan kondisi ini menjadi dasar untuk menentukan prioritas, (Fatmawati, 2018).

Dari hasil wawancara Kondisi koleksi kearifan lokal di Perpustakaan Umum Kabupaten dengan pustakawan Nurina Nassyati, A.Md. bidang deposit, konservasi, pengolahan, dan pengembangan mengatakan untuk kondisi koleksi di perpustakaan umum Kabupaten Tanah Datar dikategorikan baik, rusak ringan, dan rusak berat.

Berdasarkan informasi dari informan kondisi koleksi di perpustakaan umum sesuai dengan (Fatmawati, 2018) kondisi koleksi dikategorikan rusak berat, rusak ringan, dan kondisi koleksi yang baik.

Pada bidang kearsipan kondisi arsip dan galeri tidak ada yang rusak karena arsip disimpan di tempat penyimpanan khusus dan galeri foto di simpan di figura foto.

Banyak faktor penyebab kerusakan yang teridentifikasi hasil survei lapangan dan hasil pengukuran terhadap koleksi dan lingkungan sekitar koleksi, diantaranya adalah biologi, fisika, kimia, jamur, suhu & kelembaban, manusia, debu, cahaya dan bencana. (Wakhid, 2021).

Data yang didapatkan melalui wawancara dengan pustakawan Nurina Nassyati, A.Md mengenai Jenis dan penyebab kerusakan koleksi kearifan lokal di Perpustakaan Umum Kabupaten Tanah Datar adalah rusak ringan dan berat. Kerusakan ringan seperti sampul rusak dan kerusakan berat dimakan rayap dan karena usia buku yang sudah lama dimakan usia sehingga menyebabkan kertas menguning. Untuk koleksi arsip dan galeri tidak ada kerusakan karena arsip bersifat privasi, faktor ini yang menyebabkan arsip dan galeri menjadi terjaga keamanannya.

Terdapat beberapa cara penanganan kerusakan koleksi di perpustakaan diantaranya:

1. Penyebab Kerusakan koleksi karena petugas shelving, cara mencegahnya: ambil buku dengan cara tertentu yaitu beri jalan ke kiri dan ke kanan buku dengan mendesakkannya terlebih dahulu, sesudah ada ruangan cukup, maka buku ditarik dari rak. Bukan bagian atasnya, tetapi bagian tengah-tengah buku, agar seimbang dan hindari supaya buku tidak sering terjatuh.
2. Penanganan kerusakan pada jilidan buku. Jika terlihat jilidan mulai kendor, kirim ke bagian pelestarian untuk diperbaiki jangan menunggu kerusakan yang parah sebab kerusakan dapat menjalar kepada lembaran kertas.
3. Penanganan kerusakan bahan perpustakaan karena penempelan selotip. Selotip dapat dibuka dengan pelarut organik, misalnya heptana atau benzene. Tetesi sedikit pada kertas yang kena selotip, kemudian buka. Jika tidak terbuka oleh pelarut tersebut dicoba dengan pelarut lain misalnya toluene, acetone atau ethyl alkohol. Caranya basahi bagian belakang kertas yang kena selotip dengan larutan organik tersebut, kemudian buka selotipnya dengan sangat hati-hati jangan sampai huruf pada kertas terangkat atau robek.
4. Penanganan kerusakan bahan perpustakaan karena noda makanan dan minuman. Makanan yang rasanya asin mengandung garam dapat meningkatkan keasaman pada kertas sehingga membuatnya rapuh. Lemak dari makanan adalah minyak yang menyuburkan jamur. Kerusakan dapat dicegah dengan pemasangan papan pengumuman yang jelas di pintu masuk perpustakaan dilarang membawa makanan dan minuman. Noda makanan dibersihkan dengan tisu yang lembut yang sudah dilembabkan dengan air namun jangan sampai basah cukup lembab saja kemudian ambil noda tersebut dengan tisu.
5. Penanganan kerusakan bahan perpustakaan karena pemudaran warna kertas. Pemudaran warna kertas terjadi karena kertas mengandung senyawa asam. Cara mencegahnya dengan merendahkan temperature ruangan antara 20-24 0C dengan AC. Pengaruh panas dari luar dapat dicegah dengan menggunakan jendela berkorden atau jendela kaca yang diberi filter. Sinar lampu yang baik juga harus melalui filter, usahakan sinar tidak langsung mengenai buku tetapi melalui pantulan saja.
6. Penanganan kerusakan bahan perpustakaan karena bercak noda merah kecoklatan (*foxing*). *Foxing* merupakan infeksi cendawan pada kertas. Pencegahannya ialah menghindari debu masuk atau menempel sebanyak mungkin dan memelihara tingkat kelembaban ruang pada 45-60% RH dengan temperature 20-24 C.

7. Penanganan kerusakan koleksi karena noda air atau kebocoran. Kerusakan yang disebabkan oleh air meninggalkan warna kecoklatan membentuk gambar pulau. Cara pencegahannya hindari kebocoran, jangan menempatkan buku pada rak yang bertempel dengan tembok. Buku yang kena noda lumpur dapat dicuci dengan kapas dan air hangat. Kemudian dikeringkan dengan mengepresnya dengan beberapa lembaran kertas kering. Penanganan kerusakan bahan perpustakaan karena kerapuhan. Karena usianya yang lama, kertas menjadi rapuh, akantetapi dapat juga disebabkan oleh bahan kertas yang memiliki keasaman yang tinggi. Kalau tingkat keasaman tinggi, pH-nya menunjukkan angka 3 atau 4, kertas akan menjadi lapuk. Cara pencegahannya ialah dikurangi keasaman pada kertas (*deacidifikasi*), (Wakhid, 2021).

Data yang didapatkan melalui wawancara dengan pustakawan Nurina Nassyati, A.Md mengenai penanggulangan kerusakan koleksi di Perpustakaan Umum Kabupaten Tanah Datar dilakukan dengan pencegahan melakukan kegiatan fumigasi 1 kali dalam satu tahun dengan menggunakan pihak ketiga dari Padang. Pengurusan pencegahan dengan pihak ketiga direncanakan oleh Dinas Kearsipan. Proses kegiatan preservasi koleksi kearifan lokal di Perpustakaan Umum Kabupaten Tanah Datar.

(Fatmawati, 2018) menyatakan bahwa, pada praktiknya, tugas pelestarian bahan perpustakaan bukan hanya menjadi tanggung jawab pustakawan; itu juga memerlukan pemustaka untuk mengetahuinya karena mereka adalah orang yang menggunakan dan memanfaatkan koleksi perpustakaan. Oleh karena itu, diperlukan pendidikan pemustaka tentang pelestarian bahan perpustakaan. Kegiatan pendidikan tentang pelestarian bahan perpustakaan harus dilakukan untuk mendorong semua pengguna perpustakaan untuk ikut menjaga koleksi yang telah disediakan. Dalam hal ini, pengguna perpustakaan harus sadar akan hal-hal sederhana seperti menjaga kertas tidak terlipat atau basah, menghindari memegang kertas ketika tangan kotor (misalnya terkena minyak atau air liur saat membuka halaman), dan segera mengembalikan bahan pustaka ke rak sebelumnya setelah digunakan tindakan pencegahan untuk menjaga koleksi perpustakaan tetap terjaga, (Maharani, 2022). Diharapkan bahwa tidak hanya para pustakawan yang bekerja di perpustakaan tetapi juga para pemustaka memiliki kesadaran untuk berkontribusi dalam menjaga kelestarian koleksi yang ada.

Salah satu program dari strategi preservasi preventif adalah program diklat terkait preservasi yang diberikan kepada seluruh pustakawan. Selain pustakawan, program pendidikan preservasi preventif juga diberikan kepada pemustaka agar koleksi yang ada terjaga dengan baik.

Sedangkan untuk arsip dan galeri tindakan preventif yaitu untuk arsip dengan dilakukan fumigasi, pembersihan ruangan secara rutin dan mengatur suhu ruangan, untuk foto sudah dilakukan dengan membingkai foto dan diletakkan ditempat aman.

Untuk foto dan arsip juga dilakukan tindakan alihmedia dalam bentuk digital yang disimpan dalam bentuk CD-Rom. Tidak adanya dilakukan tindakan kuratif dalam pelestarian materi arsip dan galeri.

E. Kesimpulan

1. Berdasarkan temuan penelitian, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa implementasi konsep GLAM pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Kabupaten Tanah Datar belum diterapkan secara formal karena belum adanya kebijakan dari masing-masing instansi mengenai bentuk kerjasama pertukaran informasi antar instansi.
2. Kebijakan pelestarian koleksi perpustakaan mengacu pada Permenpan dan Peraturan Perpustakaan Nasional, sedangkan kebijakan pelestarian arsip dan galeri mengacu pada UUD No. 43 Tahun 2009 tentang Kearsipan yang kemudian teknisnya diatur dalam Peraturan Bupati No. 69 Tahun 2020 tentang Jadwal Retensi Arsip Substantif Urusan Penanaman Modal, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Ketenagakerjaan dan Transmigrasi, Perpustakaan, Sosial, Kearsipan, Bencana Kecelakaan dan Kondisi Bahaya dan Kepegawaian Pemerintah Kabupaten Tanah Datar.
3. Pelestarian koleksi perpustakaan dan arsip dinas kearsipan secara digital masih dalam tahap pengembangan kebijakan

Daftar Pustaka

- Cahyo Bachtiar, A. (2021). Konsep Glam (Gallery, Library, Archive, Museum) Pada Perpustakaan Universitas Islam Indonesia: Peluang Dan Tantangan. *Buletin Perpustakaan Universitas Islam Indonesia*, 4(1), 103–120. Retrieved from <https://journal.uii.ac.id/Buletin-Perpustakaan/article/view/20228>
- Dempsey, L. (1999). Scientific, Industrial, and Cultural Heritage: a Shared Approach: a Research Framework for Digital Libraries, Museums and Archives. *Ariadne Issue22*, (22). Retrieved from <http://www.ariadne.ac.uk/issue/22/dempsey/>
- Fatmawati, E. (2018). Preservasi, Konservasi, dan Restorasi Bahan Perpustakaan. *Libria*, 10(1), 13–32. Retrieved from <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/libria/article/view/3379/2370>
- Maharani, A. (2022). Preservasi Preventif: Kegiatan Pendidikan Sebagai Upaya Pelestarian Koleksi di Perpustakaan FIB Unpad. *Ilmu Informasi Perpustakaan Dan Kearsipan*, 11(01), 1–5. Retrieved from <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/iipk/article/view/121002>
- Mahmud, S. (2014). *History and Reconvergence of GLAM: A Systematic Literature Review*. Queensland. Retrieved from https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/34747644/History_Reconvergence_of_GLAM.docx?1410843448=&response-content-

- [disposition=attachment%3B+filename%3DHistory+and+Re+convergence+of+Galleries.docx&Expires=1677698991&Signature=G26BNIZM4SzzrHqM7X1E0ZzIntzaLOGk](#)
- Nasruddin. (2011). *Kearifan lokal di tengah modernisasi*. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. Retrieved from http://repositori.kemdikbud.go.id/13000/1/KEARIFAN_LOKAL_DITENGAH_MODERNISASI.pdf
- Primadesi, Y. (2013). Preservasi Pengetahuan Dalam Tradisi Lisan Seni Pertunjukan Randai Di Minangkabau Sumatera Barat. *Jurnal Kajian Informasi Dan Perpustakaan*, 1(2), 179. <https://doi.org/10.24198/jkip.v1i2.12060>
- Purwani, I. (2019). Preservasi Bahan Pustaka di Perpustakaan Nasional RI: Permasalahan dan Solusinya. Retrieved September 23, 2023, from Perpustakaan Nasional RI website: <https://preservasi.perpusnas.go.id/artikel/9/kebijakan-preservasi--:-permasalahan-dan-solusinya>
- Rizki Mayang Ardhia, D., & Yoga Prasetyawan, Y. (2019). Pelestarian Pengetahuan Arsiparis di Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 8(3), 59–70. Retrieved from <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/download/26823/23670>
- Robinson, H. (2012). Remembering Things Differently: Museums, Libraries and Archives As Memory Institutions and the Implications For Convergence. *Museum Management and Curatorship*, 27(4), 413–429. <https://doi.org/10.1080/09647775.2012.720188>
- Setiawan, E. (2012). Galeri. Retrieved February 28, 2023, from KBBI Online website: <https://kbbi.web.id/galeri>
- TafsirWeb. (n.d.). Surat Al-Hijr Ayat 9. Retrieved from tafsirweb.com website: <https://tafsirweb.com/4159-surat-al-hijr-ayat-9.html>
- Wakhid, A. (2021). Transformasi Digital Naskah Kuno di PERPUSNAS RI. Retrieved from Perpustakaan Nasional RI website: <https://preservasi.perpusnas.go.id/artikel/128/transformasi-digital-naskah-kuno-di-perpusnas-ri>
- Warren, E., & Matthews, G. (2020). Public Libraries, Museums and Physical Convergence: Context, Issues, Opportunities: A Literature Review Part 2. *Journal of Librarianship and Information Science*, 52(1), 54–66. <https://doi.org/10.1177/0961000618769721>
- Wellington, S. (2013). *Building GLAMour: Converging practice between Gallery, Library, Archive and Museum entities in New Zealand Memory Institutions* (Victoria University of Wellington). Victoria University of Wellington. Retrieved from <http://hdl.handle.net/10063/2835>
- Yuni Pratiwi, K., Suprihatin, & Setiawan, B. (2020). Analisis Penerapan Konsep GLAM (Gallery, Library, Archives, Museum) di Perpustakaan Bung Karno Blitar. *JPUA: Jurnal Perpustakaan Universitas Airlangga: Media Informasi Dan*

Peluang dan Tantangan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Datar dalam Mengembangkan Konsep GLAM Sebagai Upaya untuk Melestarikan Koleksi Kearifan Lokal

Komunikasi

Kepustakawanan,

9(2),

53.

<https://doi.org/10.20473/jpua.v9i2.2019.53-62>